









MOTTO

الْحُلْقُ الْحَسْنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبِنِينَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ، فَكُنْ حَسَنَ الْحُلْقِيَّ يَحْتَرِمُكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ.

Akhhlak yang baik adalah hiasan bagi insan, baik bagi dirinya, anak-anaknya, teman-temannya, keluarga dan sanak saudaranya. Karena itu, jadilah engkau seorang yang baik akhlaknya, sehingga orang-orang akan memuliakanmu dan akan menyayangimu.¹



¹ Achmad Sunarto, *Terjemah Washoya Al Abaa'i lil Abnaa'i*, (Surabaya: Al Miftah, 2013), hal, 4-5.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِهِ وَصَاحْبِيهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kepada kita nikmat Iman dan Islam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Sang Revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad saw., keluarganya, para sahabatnya serta bagi seluruh umatnya.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah singkat tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Al-Israa' Ayat 24-30 Dalam Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Tujuan PAI. Penulis menyadari bahwa keseluruhan proses penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku pembimbing skripsi dengan sabar dan telaten tiada habisnya membimbing penulis dalam proses pengembangan skripsi ini hingga skripsi selesai.
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama studi di jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak dan Ibu tercinta, bapak H. Sardi, S.Ag dan ibu Hj. Tindarwati, S.Pd yang telah mendidik, mendukung, memotivasi dan mendo'akan penulis dengan tulus ikhlas agar menjadi anak shaleh, berhasil, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Kakakku Mas Ari Wibowo dan Mba Evi Winansih, adik-adikku Zulfa Azizah, Ika Akmalia, M. Muammar Murfid dan juga saudara-saudaraku serta keluarga besarku yang aku cintai dan sayangi yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada penulis.
7. Keluarga Besar TPQ Asy-Syifa, Mabes PAI UIN SUKA, Keluarga Doga, Gunungkidul dan KAMASITA yang telah menjadi keluarga penulis dalam suka maupun duka. Kemudian tak lupa juga sahabat-sahabatku Zakka Reynaldi, Zidni Huda A.S, Fijaj Phaisal Ramdhoni, Mukhlis Hidayatullah, Erwin Siswanto, Najib Ulinnuha, Alifani Izuddin H, Ardani Alfatchurrozi, Haris Ahmad, Muhammad Hidayat, M. Nur Rizal, M. Irfan Fadholi, Adib Minarrohman, Habib Muhammin, Wahyu Kholis Prihantoro, Abdullah Sajjad

Ahmad, Abd. Syukur Aziz, dan Alvin Dwi Lyandra yang selalu ada untuk penulis dalam suka maupun duka, yang selalu menyemangati dan mendo'akan serta yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

8. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 (Bizantium), khususnya kepada PAI Kelas A, teman-teman KKN 93 Dusun Doga, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul.

9. Serta pihak-pihak lain yang telah mendukung yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah swt dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Penyusun

Muhammad Afifullah Nizary

NIM. 14410005

ABSTRAK

MUHAMMAD AFIFULLAH NIZARY, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Tujuan PAI. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.*

Latar belakang masalah penelitian ini adalah tentang pentingnya bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat zaman sekarang ini aspek-aspek yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan akhlak itu yang masih sangat minim dipraktekkan, karena pada umumnya pada penerapan atau prakteknya hanya sekedar melakukan sekelumit, namun tidak dengan memahami, menghayati maksud dari nilai-nilai pendidikan akhlak dan yang kemudian dapat membiasakan dengan nilai-nilai pendidikan tersebut. Oleh karena itulah diadakan penelitian tentang sebuah nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersumber dari al-quran yang mampu untuk diterapkan pada proses mewujudkan tujuan dari pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepustakaan), dengan mengambil metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, pendapat para mufassir.

Hasil penelitian ini adalah (1) Berbuat baik kepada orang tua, berbakti, menghormati, (2) Hidup sederhana (tidak boros), meliputi menggunakan harta di jalan Allah, dan membelanjakan harta secara baik serta bijak, (3) Rasa persaudaraan, meliputi saling menghargai, membantu saudara kita dalam segala kondisi. (4) Qana'ah, meliputi merasa puas hati, dan selalu mensyukuri segala sesuatu yang telah diberi Allah, (5) Kedermawanan, menginfakkan dan menshadaqahkan harta di jalan Allah, memberi sesuatu tanpa pamrih. (6) Menjaga lisan, senantiasa selalu berkata baik dan benar sesuai tuntunan syari'at-Nya.

Dengan demikian relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni, setiap individu diajarkan untuk meningkatkan takwanya kepada Allah, sepenuhnya teguh beriman kepada-Nya, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan dan rasa hormat internal agama yang dianut terhadap pemeluk agama lain.

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan Akhlak, dan Tujuan PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLETRASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR <i>AL-MISHBAH</i>	39
A. Biografi Singkat M.Quraish Shihab Dan Karya-Karyanya.....	39
B. Gambaran Umum Tafsir <i>Al-Misbah</i>	52
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK Q.S. AL-ISRAA' AYAT 24-30 DALAM TAFSIR <i>AL-MISBAH</i> DAN	
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PAI.....	
60	
A. Redaksi Q.S. Al-Israa' Ayat 24-30 dan Terjemahannya.....	60
B. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Israa' Ayat 24-30 dalam Tafsir <i>Al-Misbah</i>	63
C. Nilai-Nilai Akhlak dalam Q.S. Al-Israa' Ayat 24-30 Menurut Tafsir <i>Al- Misbah</i> Karya M. Quraish Shihab	75
D. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Israa' Ayat 24-30 Menurut Tafsir <i>Al-Misbah</i> Karya M. Quraish Shihab	90
E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Israa' Ayat 24-30 Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	109
BAB IV PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran-Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	128

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
س	Sa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	§	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ɖ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ʈ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran III : Foto kopi Sertifikat IKLA
- Lampiran IV : Foto Kopi Sertifikat TOEFL
- Lampiran V : Foto Kopi Sertifikat ICT
- Lampiran VI : Foto Kopi Sertifikat Magang II
- Lampiran VII : Foto Kopi Sertifikat Magang III
- Lampiran VIII : Foto Kopi Sertifikat KKN
- Lampiran IX : Foto Kopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran X : Foto Kopi Sertifikat OPAK
- Lampiran XI : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir ke dunia memang tanpa mengerti apa-apa, meskipun telah diberikan akal, indera, hati, dan sebagainya. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat teraktualisasi ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal (sosial). Pada awal kehidupannya, manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apa-apa dengan melalui indera (interaksi dengan lingkungan) sedikit demi sedikit transformasi pengetahuan manusia itu berlangsung.²

Pengetahuan manusia pada umumnya diperoleh melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan bersifat relatif konstan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Dalam proses interaksi dengan lingkungan itu, baik lingkungan alam maupun personal, peran sensasi dan persepsi sangat dominan. Apa yang ditangkap melalui indera diolah dan disimpan di dalam memori menjadi pengetahuan yang siap untuk dihubung-hubungkan dengan berbagai kejadian yang dialami dalam kehidupan. Imitasi dengan lingkungan di awal-awal kehidupan sangat berperan mentransformasi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.³

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Penertbit Aku Bisa, 2012), hal, 3.

³ *Ibid*, hal, 1-2.

Hal ini karena, manusia dibekali akal fikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil, baik buruk dan hitam putihnya kehidupan dunia.⁴ Yang pada akhirnya selamat dan tidaknya manusia di dunia maupun di akhirat kelak, sebab tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Adapun tujuan dari semua tuntunan al-quran dan al-sunnah menurut Quraish Shihab adalah menjadi manusia yang secara pribadi dan kelompok mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifah di bumi, guna membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah dengan kata lain yang lebih singkat dan sering digunakan adalah untuk menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah swt.⁵

Pendidikan yang sangat penting untuk dapat memaksimalkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan terutama akhlak yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama.

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah idealitas (cita-

⁴ Anshori al Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), hal, 165.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal, 152.

cita) yang mengandung nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.⁶

Berbicara mengenai Akhlak menurut M. Quraish Shihab dalam buku terbarunya *Islam yang Saya Anut* (2018), akhlak yang Islam ajarkan bersifat menyeluruh, menyangkut segala aspek kegiatan manusia, sesuai dengan salah satu ciri/karakteristik ajarannya, yakni asy-Syumul/menyeluruh, mencakup segala aspek kegiatan, bahkan kegiatan manusia yang berada di luar kontrolnya, seperti saat bersin ada akhlaknya. Bahkan ada akhlak yang hendaknya ditampilkan seorang muslim ketika mendengar orang lain bersin atau ketika mendengar guntur bergelegar. Walhasil, tuntunan akhlak yang diajarkan Islam mengarah kepada Allah, kepada manusia, bintang, tumbuh-tumbuhan bahkan alam raya dan benda-benda tak bernyawa.⁷

Kita dapat berkata bahwa akhlak dan sopan santun yang Islam ajarkan mencakup sekian banyak nilai luhur yang hendaknya menghiasi kepribadian muslim. Nilai-nilai ini disebut secara jelas dalam al-quran dan Sunnah Nabi saw., diantaranya: ketulusan, rahmat, kasih sayang, amanat, kejujuruan, kesungguhan, lapang dada dan toleransi, sabar, rasa malu, harga diri/kemuliaan, menghargai waktu dan lain-lain. Dapat juga dikatakan bahwa akhlak, jika ditinjau dari segi tujuannya, merupakan sekumpulan nilai yang harus diindahkan manusia dalam kegiatannya demi terciptanya hubungan

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal, 76.

⁷ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hal, 313.

harmonis dengan selainnya, bahkan demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat.⁸

Sesuai apa yang telah dipaparkan oleh M. Quraish Shihab telah disebutkan beberapa contoh akhlak dari Nabi saw., beberapa contoh akhlak tersebut yaitu hidup sederhana atau tidak boros, berbuat baik kepada orang tua, rasa persaudaran (ukhuwah), qanaa'ah, kedermawanan, dan menjaga lisan. Tentunya dengan segala kesempurnaan yang dimiliki Nabi saw., juga seperti manusia biasa pada umumnya. Akhlak yang dimiliki oleh beliau begitu istimewa yang mana dijadikan sebagai tauladan kita dalam mengarungi kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal beribadah kepada Allah dan bersosial masyarakat.

Merosot atau rendahnya akhlak yang dimiliki manusia di era modern ini sungguh sangat memprihatinkan, seperti contoh nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah disebutkan di atas yaitu hidup sederhana atau tidak boros, berbuat baik kepada orang tua, rasa persaudaraan (ukhuwah), qanaa'ah, kedermawanan, dan menjaga lisan. Dari beberapa contoh nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut, memang tidak mudah untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari, dari yang telah disebutkan itu pada zaman sekarang yang semakin gila akan segalanya diberbagai bidang, hingga mengesampingkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mestinya diperlihatkan dan diterapkan oleh setiap muslim.

⁸ Muhammad Husnil, "Ustadz Quraish Shihab: Islam adalah akhlak", <https://islami.co/ustadz-quraish-shihab-islam-adalah-akhlak-bagian-2-habis/>, dalam google.com. 2018.

Begitu mirisnya kehidupan di zaman sekarang, yang dengan mudahnya diperbudak oleh gemerlap dunia sehingga akhlak yang semestinya mereka terapkan dan perlihatkan sebagai seorang muslim sejati lenyap begitu saja. Contoh yang pertama hidup sederhana atau tidak boros, kebanyakan orang tidak mampu untuk menerapkan hal tersebut di kehidupan mereka sehari-hari. Karena bagi sebagian orang beranggapan bahwa hidup sederhana atau tidak boros menjadikan mereka manusia yang hidup dalam kesengsaraan yang tidak dapat mewujudkan banyak keinginan mereka. Hal tersebut terjadi dikarenakan mereka telah terjerumus kepada rasa kepuasan yang berlebihan, sehingga menjadikan mereka seorang pemboros yang membelanjakan hartanya dalam segala hal.

Selanjutnya mengenai berbuat baik kepada orang tua, banyak orang yang sudah mulai kurang ajar, tidak sopan, melakukan sesuatu yang tidak pantas kepada orang tua mereka. Akhlak sebagian orang kepada orang tua sudah mulai terkikis dikarenakan seperti hal di atas. Mereka tidak lagi menghormati, menghargai, menyayangi mereka seperti dikala orang tua melakukannya sewaktu mereka kecil. Sangat berbanding terbalik, bukannya berbakti tetapi kebanyakan dari mereka membangkang dan bahkan melakukan sesuatu hal yang tidak pantas kepada orang tua, seperti berkata kasar, memperlakukan orang tua seperti pembantu dan lain sebagainya.

Rasa persaudaraan harus di dasari oleh ketulusan hati yang memiliki rasa kasih sayang, saling membantu, saling menghargai, dengan begitu rasa persaudaraan itu akan kuat dan akan saling membantu dikala dibutuhkan.

Tetapi pada zaman sekarang masih ada beberapa orang yang tidak peduli akan rasa persaudaraan tersebut, yang mana mereka terkadang cenderung hanya memikirkan diri sendiri tanpa memikirkan saudaranya ketika mereka tahu bahwa saudaranya itu mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuannya, bagaimana tidak kepada saudara sedarah saja kadang mereka acuh tak acuh apalagi saudara bukan sedarah.

Selanjutnya nilai pendidikan akhlak yang penulis bahas ialah qanaa'ah, untuk menjadi orang qanaah memang tidak mudah, banyak sekali godaan yang siap menjerumuskan. Menjadi orang yang qanaa'ah berarti menjadi seseorang yang selalu bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya dari Allah swt. Hal ini pun pada zaman sekarang sudah jarang orang menerapkan hal tersebut, karena tergiur oleh gemerlap dunia yang membuat mereka lupa akan rasa syukur itu. Sebagian orang masih tidak mampu untuk menerapkannya, karena rasa puas yang dimiliki berlebihan menjadikannya seorang yang mudah mengeluh ketika tidak mendapatkan sesuatu hal yang diinginkannya. Hal tersebut karena tidak menanamkan sifat qanaa'ah yang sebenarnya. Sungguh dari beberapa pernyataan di atas bahwa nilai-nilai pendidikan sangat miris, banyak orang mengesampingkan hal tersebut dan yang lebih parah yang mereka jadikan idola atau panutan dalam hidupnya bukan Nabi saw., melainkan para publik figur yang kita ketahui akhlaknya begitu buruk dan tidak pantas untuk dipertontonkan.

Kemudian kemerosotan akhlak yang lain, Zakiyah Darajat dalam bukunya berpendapat bahwa kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh

kurang tertanamnya jiwa agama (aqidah) pada peserta didik dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹ Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama Islam.¹⁰

Oleh karena itu, peran akhlak sangat penting terutama akhlak yang baik (akhlakul karimah) untuk dapat mengontrol dan mengendalikan berbagai permasalahan yang ada sekarang ini. Karena akhlak merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan kepribadian seseorang. Jika seseorang yang berakhlak baik sudah pasti memiliki kepribadian yang baik, sedangkan seseorang yang berakhlak buruk sudah pasti juga memiliki kepribadian yang buruk.

Namun pada kenyataannya akhlak memang menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak sendiri memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan arah kehidupan manusia dan menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma baik dan buruk telah tercantum dalam al-quran dan hadits.

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal, 125.

¹⁰ Nanu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hal, 271

2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.¹¹

Untuk mewujudkan akhlakul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt. yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.¹²

Dengan bekal pendidikan akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad, taufik, dan hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya dalam lubuk hati. Hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan mendapat ridha Allah swt dan selalu disenangi oleh sesama makhluk.¹³

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang Islami sangat dibutuhkan dan diperlukan pada zaman sekarang ini. Karena kebudayaan yang baik dari suatu bangsa tidak menjamin memiliki akhlak dan perilaku yang baik bagi bangsa tersebut. Maka dari itu pendidikan akhlak diharapkan dapat membantu,

¹¹ Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), hal. 173.

¹² Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Bulan Bintang, Jakarta, 1979), hal. 346.

¹³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 20070), hal. 18-19

memperbaiki serta mengontrol akhlak bangsa terutama bagi kaum muda pada khususnya yang semakin hari semakin tidak terbendung dan mulai terkikis akhlaknya oleh kecanggihan teknologi serta kurangnya perhatian, ajaran pendidikan agama dari orang tua yang menyebabkan dengan ditunjukkannya beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh kaum muda.

Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk menggali, membahas, menganalisis dan mengetahui lebih jauh mengenai Q.S. Al-Israa' 24-30 tersebut sebagai bahan penulisan dalam skripsi. Dari sinilah penulis melihat bahwa ada salah satu surat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang penulis gunakan dalam meneliti atau mengkaji serta menganalisis surat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Adapun alasan mengapa penulis memilih Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 guna diteliti atau dikaji mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, dalam Surat tersebut terutama pada ayat 24-30 itu disebutkan dan dijelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi keprihatinan penulis mengenai kemerosotan akhlak yang pada zaman sekarang semakin miris karena kurangnya dalam hal penanaman pendidikan agama terutama akhlak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan tujuan Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- b. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- c. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis: sedikit banyaknya penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya, bagi seluruh pemikir keintelektualan di dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam dan bagi pembaca pada umumnya. Dan untuk menambah wawasan ilmu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di kalangan para pendidik.
- b. Secara akademis: menambah wawasan pengetahuan para guru serta dosen mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak untuk dapat dijadikan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak secara maksimal di Indonesia, dan diharapkan mampu memberikan konsep solutif mengenai penerapan nilai-nilai akhlak pada peserta didik khususnya melalui pendidikan akhlak.
- c. Bagi penulis: Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menjadi langkah awal yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang berarti pada kemajuan dunia pendidikan dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan tema dalam skripsi dengan skripsi yang lain dan untuk menunjukkan keaslian serta keabsahan judul ini, maka penulis akan mendeskripsikan serta membandingkan dengan tema skripsi lain yang relevan dengan tema skripsi yang akan dibahas oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Emi Asih, jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2012 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Furqan Ayat 63 Sampai Ayat 74 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Misbah*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang mana dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menggunakan salah satu surah dari al-quran yaitu Q.S. Al-Furqan. Penelitian ini si penulis membahas mengenai apa saja materi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S Al-Furqan ayat 63 sampai ayat 74, yang kemudian merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut untuk masa sekarang bagaiman cara menanamkan, menerapkan, dan membiasakan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut di masa sekarang yang menurutnya zaman sekarang yang telah memasuki era globalisasi dengan begitu banyak membawa pengaruh positif atau negatif dalam berbagai bidang. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Furqan antara lain bersikap bijak, tidak bakhil, tidak membunuh orang kecuali yang dibenarkan oleh syara’, dan menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan zina.

Terbentuknya skripsi ini si penulis berharap seseorang akan mampu menerapkannya serta mampu untuk memilah atau tidak terlalu jauh mengikuti arus globalisasi.¹⁴ Berbeda dengan penelitian yang penulis paparkan, di sini penulis menggunakan Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 yang dijadikan sebagai acuan atau bahan untuk penelitian bagi penulis. Surat tersebut sebagai bahan atau sumber utama dalam penelitian yang penulis akan lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

Kemudian dalam penulisan skripsi yang penulis paparkan, mungkin tidak akan jauh berbeda dengan skripsi milik Emi Asih, ada suatu perbedaan yakni nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan dibahas direlevansikan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam. Namun skripsi yang penulis paparkan dalam nilai-nilai pendidikan Akhlak menurut Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 lebih cenderung kepada kemerosotan akhlak di zaman sekarang yang dinilai penulis sangat miris, seperti contoh berbakti kepada orang tua, hidup sederhana (tidak boros), qana'ah, kedermawanan, rasa persaudaraan dan menjaga lisan yang kurang dan bahkan tidak diterapkan ataupun dibiasakan oleh sebagian besar manusia zaman sekarang ini, terutama para remaja dan pemuda.

2. Skripsi yang disusun oleh Taufiqurrahman, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2016 dengan judul ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish

¹⁴ Emi Asih, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah AL-Furqan Ayat 63 Sampai Ayat 74 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Misbah*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, 2012.

Shihab". Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang mana membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menggunakan salah satu surat dari al-quran yaitu Q.S. Yusuf.

Penelitian tersebut tentunya mempunyai perbedaan dari penelitian yang akan penulis bahas, bukan hanya dari segi penggunaan surat sebagai acuan dalam penelitian tersebut. Namun perbedaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang penulis bahas ialah dalam penelitian tersebut menjelaskan dan mendeskripsikan rangkaian kisah yang terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 20-29 yang menyimpan nilai-nilai pendidikan akhlak, yang kemudian bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang khususnya untuk para remaja yang masih minim akan pengetahuan tentang akhlak. Nilai-nilai akhlak yang terdapat surat Yusuf tersebut antara lain Sabar, kemandirian, jujur, tanggungjawab, teguh pendirian, bijaksana, dan lain sebagainya.¹⁵ Kemudian penelitian yang penulis paparkan, di sini penulis menggunakan Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 yang dijadikan sebagai acuan atau bahan untuk penelitian bagi penulis. Surat tersebut sebagai bahan atau sumber utama dalam penelitian yang penulis akan lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan dibahas direlevansikan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Taufiqurrahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Namun skripsi yang penulis paparkan dalam nilai-nilai pendidikan Akhlak menurut Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 lebih cenderung kepada kemerosotan akhlak di zaman sekarang yang dinilai penulis sangat miris, seperti contoh berbakti kepada orang tua, hidup sederhana (tidak boros), qana'ah, kedermawanan, rasa persaudaraan dan menjaga lisan yang kurang dan bahkan tidak diterapkan ataupun dibiasakan oleh sebagian besar manusia zaman sekarang ini, terutama para remaja dan pemuda.

3. Skripsi yang disusun oleh Siti Ngaisah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir *Al-Misbah* Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)". Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang mana penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang mengkaji Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab, yang membedakan adalah dari segi bahan utama yang menjadi acuan dalam membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13. Perbedaan lain antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis paparkan ialah terfokus kepada ruang lingkup nilai-nilai akhlak antara lain macam akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap diri sendiri, serta dalam penelitian tersebut penulis mengimplementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13 dalam pendidikan Islam.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 antara lain, menjunjung tinggi kehormatan seorang muslim, menghindari sifat-sifat tercela, bertaubat, bertaqwah, bersosial kemasyarakatan yang meliputi kesamaan derajat, menghargai perbedaan, mengenal satu sama lain (ta’aruf).¹⁶

Kemudian penelitian yang penulis bahas menggunakan Q.S Al-Israa’ ayat 24-30 yang dijadikan sebagai acuan atau bahan untuk penelitian bagi penulis. Surat tersebut sebagai bahan atau sumber utama dalam penelitian yang penulis akan lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan dibahas direlevansikan terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam.

Namun skripsi yang penulis paparkan dalam nilai-nilai pendidikan Akhlak menurut Q.S. Al-Israa’ ayat 24-30 lebih cenderung kepada kemerosotan akhlak di zaman sekarang yang dinilai penulis sangat miris, seperti contoh berbakti kepada orang tua, hidup sederhana (tidak boros), qana’ah, kedermawanan, rasa persaudaraan dan menjaga lisan yang kurang dan bahkan tidak diterapkan ataupun dibiasakan oleh sebagian besar manusia zaman sekarang ini, terutama para remaja dan pemuda.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis temukan, dari beberapa referensi skripsi tersebut memang sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. Namun para

¹⁶ Siti Ngaisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

peneliti sebelumnya yang telah dipaparkan di atas bahwasannya antara pembahasan skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya memiliki perbedaan dari segi nilai-nilai pendidikan akhlaknya, surat yang dijadikan acuan, penanaman serta relevansinya menurut pemikiran penulis masing-masing.

Adapun alasan skripsi penulis direlevansikan dengan tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu menurut penulis dengan direlevansikannya skripsi tersebut dengan tujuan pendidikan agama Islam agar nilai-nilai pendidikan akhlak yang penulis teliti setiap individu mampu untuk menerapkannya bukan hanya dilingkungan sekolah saja, namun juga dapat diterapkan ketika mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan juga mampu untuk membiasakannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama Islam, yaitu guna menjadikan setiap individu sebagai seorang muslim sejati yang senantiasa selalu bertakwa kepada Allah swt, teguh beriman, beramal sholeh, berakhhlak mulia, serta berpikir kritis, kreatif, inovatif dan dinamis. Dengan demikian setiap individu mampu menempatkan dirinya dimanapun dengan baik.

E. Landasan Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

- 1) Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih

tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna dari kehidupannya.¹⁷

- 2) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya dan menjadi sebuah kepercayaan baginya terhadap sesuatu tersebut.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* kata *akhlak* diartikan dengan budi pekerti. Kata ini terambil dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan yang dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya.¹⁹

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

¹⁷ Muhaimin, *Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 148

¹⁸ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal 209

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal, 310

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak. Penulis pilihkan tiga di antaranya:

1) Imam al-Ghazali:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْنَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْنَةٍ وَبُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فَكْرٍ وَرُؤْيَا.

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

2) Ibrahim Anis:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فَكْرٍ
وَرُؤْيَا.

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

3) Abdul Karim Zaidan:

مَجْمُوْعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقِرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي صَنْوَعَهَا وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ
فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَفْجُحُ، وَمَنْ ثَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ.

“(Akhlaq) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa

memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang secara spontan dilakukan atas kehendak diri sendiri tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu tanpa adanya dorongan dari luar untuk ke arah baik atau buruk.

b. Nilai Akhak

Nilai akhlak adalah sesuatu yang berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Yang darinya akan terlahir perbuatan yang baik dan terpuji menurut rasio syari'at. Karena Allah mewahyukan al-quran yang berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi saw untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya kepada sunnah Nabi saw, yang berbicara dengan hawa nafsu. Nilai juga berarti sesuatu yang bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka di dunia dan diakhirat. Tanpa itu mereka akan merasakan derita di dunia dan rugi karena nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai ini, dan tak dapat pula menggantikan fungsinya sama sekali.²¹

Dalam Islam, nilai akhlak mempunyai ciri-ciri yang membedakan dari seluruh nilai-nilai lainnya. Bahkan pendidikan akhlak Islam seluruhnya memiliki ciri-ciri ini, diantaranya ciri-ciri tersebut adalah :²²

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakata: LPPI, 2006), hal. 1-2

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlik Mulia*, Penerjemah Abdul Hay Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 46-47

²² *Ibid*, hal. 52-53

- 1) Nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi muslim sendiri, karena ada rasa tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini tumbuh dalam dirinya, bukan karena syarat dan bukan pula karena rasa takut yang menggerakkannya sebagaimana diseluruh nilai-nilai akhlak.
- 2) Mengajak kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi orang Islam. Sementara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia dinilai sebagai kewajiban kifa'i (jama'ah).
- 3) Memilih kebenaran dan kebaikan, serta saling memberi nasihat, bersabar, beramal dengan kandungannya, bersama diri sendiri, orang sekitar dan seluruh manusia. Sebagaimana Nabi saw diutus oleh Allah swt, adalah dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan memberi peringatan.

c. Nilai Pendidikan Akhak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, mendidik.²³ Sedangkan akhlak dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang mencerminkan kepribadian, sikap, dan tingkah laku seseorang.

²³ Tim Penyusunan Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet. Ket-10, hal, 232.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

Pendidikan akhlak bersumber dari al-quran dan hadits dengan adanya figur Nabi Muhammad saw. yang tampil sebagai suri tauladan yang baik bagi pengikutnya, yang mana disebutkan dalam salah satu hadits bahwa beliau diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik, dan menjadi suri tauladan yang baik. Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-quran.²⁵

Adapun beberapa definisi pendidikan akhlak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kemikmatan

²⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2010), hal, 2

²⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal, 27.

yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.²⁶

- 2) Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-quran dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.²⁷
- 3) Kemudian adapun yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan akhlak adalah suatu upaya terwujudnya sikap batin melalui proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran dalam pembentukan karakter, kepribadian manusia sesuai dengan al-quran dan as-Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Dengan demikian, titik tekan dalam pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan

²⁶ Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hal, 346.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 10

²⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal, 38.

terlebih menurut pandangan Allah. Persoalan manusia “baik” merupakan persoalan nilai karena ia menyangkut pengayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat efektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya karakter manusia.²⁹

Kemudian definisi dari nilai pendidikan akhlak adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu oleh pembentukan sikap dalam proses pengajaran, pelatihan, atas perbuatan mencerminkan tingkah laku seseorang terhadap apa yang ia percaya.

Berikut pemaparan sekilas tentang beberapa sasaran nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut.

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.³⁰ Dengan kata lain dimensi ubudiyah harus terpenuhi dengan melakukan ibadah-ibadah secara vertikal (*habl min Allah*). Akhlak terhadap Allah meliputi taqwa, cinta dan ridha, *khauf* dan raja’, tawakkal, syukur, *muraqabah*, dan taubat.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah adalah suatu sikap atau perbuatan seseorang yang semata-mata dilakukan hanya untuk mengharapkan ridho Allah, mematuhi segala perintah serta menjauhi segala yang dilarang-Nya.

²⁹ *Ibid*, hal. 15-16

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 127

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 17 dan 57

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.³² Dia yang memiliki sifat-sifat terpuji, begitu agung sifat itu yang bahkan manusia pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlik terhadap sesama manusia adalah menunjukkan keteladanan terhadap masyarakat, yang dimulai dari lingkup keluarga. Akhlak kepada sesama manusia ini menunjukkan dimensi *habl min an-Nas* yaitu bagaimana memberikan hak sesama dengan berperilaku baik, saling menghormati dan menghargai. Akhlak kepada sesama manusia meliputi bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, dan *ukhuwah islamiyyah*.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia adalah suatu perbuatan yang dilakukan kepada sesama makhluk Allah dengan tidak mengharapkan sesuatu apapun atas perbuatan yang dilakukan kepada seseorang.

3) Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua (ibu dan bapak) adalah orang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga mengalir darah orang tuanya. Seorang anak

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hal, 261

³³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hal, 29

kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tuanya dan demikian sebaliknya.

Orang tua tidak mengharapkan balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak. Harapan orang tua hanyasatu yaitu kelak anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah, anak yang memberi kebahagiaan orang di dunia dan mendo'akan mereka setelah mereka meninggal dunia.

Atas dasar itu, antara lain yang menyebabkan seorang anak harus berbakti kepada orang tua, menghormati, menyayangi, merawat dan menjaga nama baiknya bukan saja saat keduanya masih hidup, tetapi kebaktian anak itu harus lanjut sampai kedua orang tuanya meninggal.³⁴

4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting daripada kewajiban kepada Allah. Dikarenakan kewajiban yang pertama dan utama bagi manusia adalah mempercayai dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa “Tiada Tuhan melainkan Allah”. Keyakinan pokok ini merupakan kewajiban terhadap Allah sekaligus merupakan kewajiban manusia bagi dirinya untuk keselamatannya.

³⁴ Nurul Pratiwi, *Akhlik Kepada Kedua Orang Tua*, <https://www.scribd.com/doc/281263688/Akhlik-Kepada-Kedua-Orang-Tua>, dalam google.com, 2019.

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing.³⁵

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Beberapa definisi pendidikan agama Islam dipaparkan oleh para tokoh, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa

³⁵ Salman Mahmudy, *Akhlik Terhadap Diri Sendiri*, https://www.academia.edu/13148068/Akhlik_Terahadap_Diri_Sendiri, dalam google.com, 2019.

dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁶

- 2) Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk megalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁷
- 3) Menurut Abdurrahman Saleh Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami juga dapat mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya “*way of life*”.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membimbing, membina, dan mengajarkan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya agar dapat mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, hingga mengimani dan bertakwa kepada Allah swt.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal, 130.

³⁷ *Ibid*, hal. 130.

³⁸ Abdurrahman Saleh, *Dikdatik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal, 20.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam menurut para ahli, sebagai berikut.

- 1) Menurut Ahyarnis, dikemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan pribadi sendiri-sendiri maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik.⁴⁰
- 2) Zuhairini, et. al., menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.⁴¹

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:...*, hal. 135.

⁴⁰ Ahyarnis, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 13.

⁴¹ Info Makalah, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam”, www.makalah.info/2014/10/dasar-dan-tujuan-pendidikan-agama-islam.html?m=1, dalam google.com, 2018.

- 3) Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Athiyah Al-Abrasyi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendekatkan diri atas Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar itu untuk mencari pangkat, harta, menipu, orang atau bermegah-megah dengan kawan-kawan.⁴²

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam itu sendiri, baik dari segi makna maupun tujuannya haruslah mengacu atau bertumpu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka untuk menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) seseorang di dunia yang kemudian dapat membawa kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Jadi tujuan dari pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia yaitu dengan cara mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran-ajaran Islam, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia bertakwa kepada Allah swt. yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

⁴² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal, 15

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter literatur lainnya.⁴³

Penelitian yang peneliti lakukan dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka terhadap beberapa buku yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Maka dari itu penelitian ini tidak perlu peneliti untuk terjuar secara langsung ke lapangan melalui survey ataupun observasi untuk mendapatkan data dan bahan yang dicari. Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya dikumpulkan hasil dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan atau kesimpulan dari berbagai buku, kitab-kitab terjemahan, karya ilmiah dan terumata dari buku karangan tokoh yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian yang peneliti bahas.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Karena penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menggunakan olahan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Melalui pendekatan

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), hal, 3.

filosofis ini, berdasarkan studi langsung mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, penulis memperlihatkan segi kekuatan dan kelemahan pemikiran M. Quraish Shihab dalam karyanya yaitu Tafsir *Al-Misbah*.⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan pendekatan *hermeneutik*. Secara etimologis, *hermeneutik* berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermenia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran atau interpretasi”. *Hermeneutik* sebagai suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Metode *hermeneutik* ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa pada masa sekarang ini.⁴⁵

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis secara linguistik teks al-quran yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada surah terkait.
- b. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir *Al-Misbah* surah terkait, yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak.
- c. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam teks tafsir *Al-Misbah* pada surah terkait.

⁴⁴ Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal, 62.

⁴⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal, 84-85.

- d. Menganalisis historik dari beberapa surah dalam al-quran, sehingga dapat diketahui *asbabun al-nuzul* dari ayat tersebut sebagai bahan analisis dalam nilai-nilai pendidikan akhlak.
- e. Menganalisis data secara komprehensif sehingga mendapat pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Selain itu pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional tersebut melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalam dan mendasarkan tentang hakekat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada baik dengan menggunakan pola berpikir filsafat maupun dalam bentuk analisis sistematis dengan memperlihatkan hukum-hukum berpikir logika.⁴⁶

Hal ini dikarenakan penelitian ini adalah bentuk penelitian corak analisa tekstual, yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep yang memformulasikan suatu ide pemikiran tokoh melalui langkah-langkah penafsiran terhadap buku *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Jadi dalam penelitian ini nantinya penulis melakukan studi langsung yang kemudian penulis menafsirkan dan menganalisis dari hasil studi langsung tersebut dalam buku karya M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir Al-Misbah*.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Suharismi Arikunto adalah subjek dari mana sebuah data bisa diperoleh⁴⁷ dalam penelitian ini sesuai dengan jenis

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), hal. 62.

⁴⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen yang berupa data-data yang dieroleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah berupa buku karya M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir Al-Misbah*. Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dengan kata lain, data sekunder merupakan sumber data pendukung terhadap data primer yang akan melengkapi baik itu mengarah pada sejarah sosial-intelektual maupun pada isi dan materi karya-karya beliau. Adapun sumber dalam penelitian ini adalah berupa buku karya M. Quraish Shihab yang lain yaitu *Wawasan al-qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Membumikan al-qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1996), *Islam Yang Saya Anut* (2017), *Yang*

⁴⁸ Lihat dalam, Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal, 62

Hilang dari Kita: Akhlak (2016), Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, jurnal, artikel, ataupun sumber lainnya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁴⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.⁵⁰ Permasalahan dokumen ini penting untuk dapat dijadikan rujukan, melalui dokumentasi ini penulis dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tafsir *Al-Misbah*.

Adapun langkah-langkah dalam metode dokumentasi ini sebagai berikut:

- a. Data dikumpulkan dan diolah sendiri oleh penulis langsung dari subjek atau objek penelitian.
- b. Mencari data yang menggambarkan suatu keadaan atau kegiatan dari seorang tokoh terkait, artikel, dan jurnal yang relevan.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet. 17, hal, 113.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal, 329.

c. Kemudian data dikumpulkan secara bertahap dari waktu ke waktu untuk menggambarkan suatu perkembangan atau kecenderungan keadaan, peristiwa atau kegiatan dari seorang tokoh terkait.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.⁵¹ Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif.⁵²

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut, oleh karenanya lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya yang disebut *content analysis* atau analisis isi.⁵³

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif.⁵⁴

Secara terperinci metode ini lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁵⁵ Untuk mewujudkan gambaran yang lebih konkret. Penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan *content*

⁵¹ Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UD Rama, 1996), hal. 30.

⁵² Data deskriptif sendiri merupakan data yang diperoleh Penulis dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh (M. Quraish Shihab) dalam pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Tafsir Al-Misbah*.

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 14.

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial...*, hal. 69.

⁵⁵ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 310.

analysis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.⁵⁶ *Content analysis* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen⁵⁷ dari pesan komunikasi tersebut dipilih-pilih (disortir), dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis.

Metode analisis isi ini dipakai guna mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Kemudian dalam analisis isi tersebut, penulis berupaya melakukan analisis textual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan komunikasi sebagaimana yang terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian dalam penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan atau memformulasikan sebuah ide pemikiran. Untuk menganalisis ayat penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut ke dalam tema bahasan di dalam kerangka yang pas, dan sistematis dengan melengkapi pembahasan dari karya-karya yang berisi uraian bila dipandang perlu.
- d. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara textual sehingga jelas apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal, 163-164

⁵⁷ Noeng Muhamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saras, 1992), hal, 72.

- e. Menyimpulkan hasil analisis.
- f. Melaporkan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab pembahasan disertai bagian awal dan akhir sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab Satu. Dalam bab ini memamparkan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini sehingga pembaca akan diarahkan untuk masuk ke pembahasan penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua. Bab kedua ini akan mengurai tentang biografi tokoh yang akan dibahas, yaitu M. Quraish Shihab, yang meliputi latar belakang lingkungan, pendidikan dan karirnya, aktivitas dan konteks pemikiran, serta karya-karyanya.

Bab Tiga. Yaitu Bab yang membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Bab Empat. Bab ini sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang dibagi dalam kesimpulan, saran-saran.

Adapun bagian akhir skripsi terdiri daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap dan pengayaan informasi, sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Metode tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah metode maudhu'i yang berkembang menjadi 2 sejak tahun enam puluhan. Disamping metode maudhu'i yang diterapkan dalam tafsirnya, pemikiran M. Quraish Shihab memiliki ciri khas mengaitkan pesan al-qur'an dengan kondisi kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendapat ulama-ulama baik klasik maupun kontemporer dikomparasikan secara berimbang guna memberikan pilihan hukum bagi masyarakat. Selain itu, M. Quraish Shihab tidak pernah menempatkan pemikirannya sebagai sebuah hukum tersendiri dan paling cocok atas permasalahan hukum yang dihadapi masyarakat.
2. Dalam menafsirkan Q.S. Al-Israa' ayat 24-30, M. Quraish Shihab mengemukakan pikirannya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Berbuat baik kepada orang tua, meliputi tunduk dan patuh terhadap perintahnya (berbakti), menghormati, menghargai, menyayangi, mendoakan serta menjaga nama baik orang tua.
- b. Hidup sederhana (tidak boros), meliputi menggunakan harta di jalan Allah, dan membelanjakan harta secara baik serta bijak.

- c. Rasa persaudaraan, meliputi saling menghargai, menyayangi, membantu atau menolong saudara kita dalam segala kondisi.

Rasa persaudaraan ini tidak terbatas pada saudara sedarah, namun lebih luas yaitu kepada saudara seiman, sebangsa, dan senegara.

- d. Qana'ah, meliputi merasa puas hati, dan selalu mensyukuri segala sesuatu yang telah diberi Allah, entah dalam keadaan lebih ataupun kurang.
- e. Kedermawanan, meliputi menginfakkan dan menshadaqahkan harta di jalan Allah, serta memberi sesuatu tanpa pamrih.
- f. Menjaga Lisan, senantiasa selalu berkata dengan baik dan benar sesuai tuntunan syari'at-Nya.

- 3. Relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan agama Islam yakni, setiap individu diajarkan untuk meningkatkan takwanya kepada Allah, sepenuhnya teguh beriman kepada-Nya, beramal sholeh, berakhlak mulia, memiliki sikap kritis, kreatif, inovatif, dinamis, serta dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan dan rasa hormat internal agama yang dianut terhadap pemeluk agama lain.

Kemudian kita akan mampu untuk membiasakan, menerapkan, dan menempatkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut sesuai tempat dan batasannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumber dari al-qur'an dan as-Sunnah. Serta guna menjadikan manusia yang senantiasa selalu bertakwa kepada Allah swt, sepenuhnya teguh

beriman kepada-Nya, beramal sholeh, memiliki akhlak yang mulia, berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

B. Saran

Pemikiran M. Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. Al-Israa' ayat 24-30 menurut karyanya yaitu *Tafsir Al-Misbah* kiranya dapat memperkaya dan memperluas khazanah keilmuan Islam serta dapat menjadikan salah satu solusi bagi permasalahan di masyarakat. Terutama di zaman yang semakin canggihnya teknologi dan semakin hilangnya tatanan budaya karena era globalisasi yang tak terbendung.

Semoga tulisan ini dapat menjadi wacana bagi semua kalangan, memperkaya dan memperluas khazanah perbendaharaan pengetahuan tentang tokoh-tokoh intelektual Islam dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan akhlak yang kiranya dapat menumbuhkan semangat dari berbagai kalangan untuk senantiasa dapat menanamkannya dan menyempurnakannya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini masih banyak kekurangan, dan jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak agar dapat dijadikan bahan perbaikan untuk menjadi lebih baik. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdurrahman Saleh, *Dikdatik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, Semarang: CV. Ramadhani, 1971.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abu Laila & Muhammad Tohir, *Akhlaq Seorang Muslim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Achmad Alfin, *Media Belajar Sosiologi*, <http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>, dalam [google.com](https://www.google.com), 2019.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahyarnis, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia, Penerjemah Abdul Hay Al-Kattani*, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UD Rama, 1996.
- Anshori al Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.
- Anton Bakker & Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, dalam *Jurnal Studia Islamika*, KMIP UNY, 2014.
- Belajar Islam, *Menjaga Lisan*, <http://belajarislam.com/artikel-baru/menjaga-lisan/#>, dalam [google.com](https://www.google.com), 2019.

Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Emi Asih, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah AL-Furqan Ayat 63 Sampai Ayat 74 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, 2012.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid V, cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah Berdasarkan Al-quran dan Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011.

Hasya, *As-Sakha’ (Kedermawanan)*, <https://hasya.wordpress.com/2012/04/02/as-sakha-kedermawanan/>, dalam google.com, 2018.

Info Makalah, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam”, www.makalah.info/2014/10/dasar-dan-tujuan-pendidikan-agama-islam.html?m=1, dalam google.com, 2018.

Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penertbit Aku Bisa, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 17, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Lihat dalam, Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial, dalam google.com, 2019.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-quran*, Bandung: Mizan Media, 2000.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- _____, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- _____, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- _____, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, Tangerang: Penertbit Lentera Hati, 2018.
- _____, *Makna Qana'ah*, dalam www.youtube.com/ObatHati, 2018.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- M. Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*, Jakarta: Artha Rivera, 2007.
- Muhaimin, *Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Abdurrahman, *Akhhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhhlak Mulia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Muhammad Husnil, "Ustadz Quraish Shihab: Islam adalah akhlak", <https://islami.co/ustadz-quraish-shihab-islam-adalah-akhhlak-bagian-2-habis/>, dalam google.com. 2018.
- Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Anti Kekerasan berdasarkan QS. Ali Imran Ayat 159 dan An-Nahl ayat 125 dan Implementasinya dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Muhammad Mujadid Syarif, “Hikmah Tikrar Dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)”, *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Suarif Kasim, 2015.

Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 1993.

Nanu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Noeng Muhamadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Saras, 1992.

Nurul Pratiwi, *Akhvak Kepada Kedua Orang Tua*,
<https://www.scribd.com/doc/281263688/Akhvak-Kepada-Kedua-Orang-Tua>,
dalam google.com, 2019.

Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.

Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Quran dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Salman Mahmudy, *Akhvak Terhadap Diri Sendiri*,
https://www.academia.edu/13148068/Akhvak_Tehadap_Diri_Sendiri, dalam google.com, 2019.

Siti Ngaisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Sukiman, dkk, *Seri Pendidikan Orang Tua: Menanamkan Hidup Sederhana*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
Taufiqurrahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Yusuf Ayat 20-29
Pada Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Teguh Mulyadi, *Keseimbangan Hidup*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/11/18/mwfjzl-keseimbangan-hidup>, dalam *google.com*, 2019.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.

Tim Penyusunan Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ket-10, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2010.

Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Alquran*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.

Wahbah, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, jilid VIII, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Jakarta: Darul Qolan, 2003.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakata: LPPI, 2006.

Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.